

## Penguatan Etika Pembelajaran *Deep Learning* Perspektif Hadis Pada Kitab Al-Targhib Wa Al-Tarhib; Tinjauan Metodologi Kritik Hadis Musahadi HAM

<sup>1</sup>Fitratul Uyun, <sup>2</sup> Muhammad Walid, <sup>3</sup> Sarkowi, <sup>4</sup>Triyo Supriyatno, <sup>5</sup>Ahmad Barizi

<sup>1, 2, 3, 4, & 5</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

<sup>1</sup>[fitratuluyun@uin-malang.ac.id](mailto:fitratuluyun@uin-malang.ac.id), <sup>2</sup>[walidpgmi@pgmi-uin-malang.ac.id](mailto:walidpgmi@pgmi-uin-malang.ac.id), <sup>3</sup>[Sarkowi@uin-malang.ac.id](mailto:Sarkowi@uin-malang.ac.id), <sup>4</sup>[triyo\\_supriyatno@uin-malang.ac.id](mailto:triyo_supriyatno@uin-malang.ac.id), <sup>5</sup>[abarizi\\_mdr@mat.uin-malang.ac.id](mailto:abarizi_mdr@mat.uin-malang.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the sanad validity and to develop a contextual interpretation of a prophetic tradition on learning narrated by Abu Hurayrah and recorded by al-Tirmidzi in his Sunan (Kitāb al-Zuhd). Textually, the hadith may give rise to interpretive ambiguity and appears to be in tension with Qur’anic principles and other prophetic traditions concerning the relationship between worldly life and knowledge. This research employs a library-based qualitative method using Musahadi HAM’s hadith criticism approach, which integrates sanad criticism, matn criticism, and maqāṣid-based contextualization through historical, eidetic, and practical analysis. The findings indicate that the hadith is classified as ṣaḥīḥ and maqbul, despite its status as an āḥād gharīb narration. Eidetic analysis reveals that the hadith does not constitute a total condemnation of the world; rather, it represents a universal critique of materialistic life orientations detached from divine values. The explicit exception granted to scholars (‘ālim) and learners (muta’allim) affirms that knowledge and the process of learning constitute the ethical foundation that renders worldly life meaningful and enables social transformation. In the context of contemporary education, this hadith provides an ethical framework for deep, meaningful, and transformative learning, resonating with the paradigm of deep learning that emphasizes internalization of values, character formation, and moral transformation.*

**Keywords:** *Hadith Criticism; Hadith Tarbawi; Islamic Education Ethics; Knowledge and Learning; Deep Learning Paradigm*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis validitas sanad dan membangun pemahaman kontekstual atas satu hadis tentang pembelajaran yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan ditakhrij oleh al-Tirmidzi dalam Sunan-nya (Kitāb al-Zuhd). Hadis tersebut secara tekstual berpotensi menimbulkan ambiguitas makna dan kesan kontradiktif dengan prinsip-prinsip Al-Qur’an serta hadis lain terkait relasi dunia dan ilmu. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan kritik hadis Musahadi HAM yang mengintegrasikan kritik sanad, kritik matan, dan kontekstualisasi maqāṣidī melalui kritik historis, eidetis, dan praksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut berstatus sahih dan maqbul meskipun tergolong ahad gharīb. Secara eidetis, hadis ini tidak dimaknai sebagai celaan total terhadap dunia, melainkan sebagai kritik terhadap orientasi hidup materialistik yang tercerabut dari nilai ilahiah. Penegasan pengecualian terhadap ‘ālim dan muta’allim menunjukkan bahwa ilmu dan proses pembelajaran merupakan pilar etis yang memberi nilai pada kehidupan dunia dan mendorong transformasi sosial. Dalam konteks pendidikan kontemporer, hadis ini relevan sebagai landasan etis pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan transformatif, sejalan dengan paradigma deep learning yang menekankan internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan perubahan moral peserta didik.

**Kata Kunci:** Kritik Hadis; Hadis Tarbawi; Etika Pendidikan Islam; Pengetahuan dan Pembelajaran; Paradigma *Deep Learning*

### A. PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi sentral sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur’an.

Kedudukannya berada di bawah Al-Qur'an bukan karena rendahnya otoritas normatif hadis, melainkan karena perbedaan tingkat kepastian transmisi (*tsubūt*). Al-Qur'an bersifat *qaṭ'ī al-tsubūt*, sedangkan sunnah bersifat *qaṭ'ī* secara global namun *ẓannī* secara terinci (Al-Khatib, 1998). Al-Syāṭibī menegaskan posisi ini melalui tiga argumen utama: hadis berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) Al-Qur'an, bersifat *ẓannī al-tsubūt* dalam periwayatan, dan secara tekstual ditempatkan setelah Al-Qur'an dalam beberapa riwayat (Ham, 2020). Selain itu, dari sisi transmisi, Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir*, sementara hadis diriwayatkan baik secara *mutawātir* maupun *āḥād*, sehingga menuntut penelitian otentisitas yang lebih ketat, khususnya terhadap hadis *āḥād* (Ismail, 1992).

Upaya menjaga validitas hadis telah melahirkan disiplin kritik sanad dan matan yang mapan. Namun, tantangan dalam kajian hadis kontemporer tidak berhenti pada persoalan otentisitas, melainkan berlanjut pada problem pemahaman. Hadis yang sahih secara sanad tidak selalu otomatis jelas dalam makna dan aplikasinya. Oleh karena itu, agenda penting dalam studi hadis masa kini adalah bagaimana menghadirkan pemahaman hadis yang kontekstual, sehingga sunnah tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi menjadi hadis yang hidup (*living hadis*) dan relevan dengan dinamika sosial yang terus berubah, termasuk dalam bidang pendidikan Islam (Khasani, 2023).

Penelitian ini secara khusus mengkaji satu hadis bertema pendidikan yang terhimpun dalam *al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya al-Mundzirī, yaitu hadis tentang *al-dunyā mal'ūnah* yang diriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah dan ditakhrij oleh al-Tirmidzī. Secara sanad, hadis ini tergolong hadis *āḥād gharīb*. Sementara secara matan, redaksinya berpotensi menimbulkan ambiguitas makna dan kesan *ta'āruḍ* dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis sahih lain yang menegaskan prinsip keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Pemaknaan tekstual terhadap hadis ini dapat melahirkan kesan antidunia dan dikotomis, yang tidak sejalan dengan prinsip integrasi *ḥabl min Allāh* dan *ḥabl min al-nās* dalam ajaran Islam.

Problematika pemahaman hadis ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan realitas pendidikan kontemporer. Perkembangan pendidikan modern menunjukkan kecenderungan kuat pada orientasi materialistik, yang menekankan capaian kognitif, sertifikasi, kompetisi nilai, dan keberhasilan instrumental, sering kali tanpa keseimbangan dimensi moral dan spiritual. Dalam kondisi demikian, pendidikan berisiko kehilangan orientasi hakikinya sebagai proses pembentukan manusia berakhlak dan berkeadaban. Hadis *al-dunyā mal'ūnah*, apabila dipahami secara kontekstual, justru mengandung kritik terhadap orientasi hidup yang tercerabut dari nilai ketuhanan, bukan terhadap dunia atau aktivitas duniawi itu sendiri. Pengecualian yang diberikan kepada *'ālim* dan *muta'allim* menegaskan bahwa ilmu dan proses pembelajaran merupakan aktivitas duniawi yang bernilai tinggi dan memiliki legitimasi etis-spiritual dalam Islam.

Dalam konteks pembelajaran kontemporer, khususnya paradigma *deep learning*, hadis ini memiliki relevansi yang signifikan. *Deep learning* menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, internalisasi nilai, dan transformasi diri, bukan sekadar penguasaan informasi atau capaian kognitif dangkal. Spirit ini sejalan dengan pesan hadis *ad-dunyā mal'ūnah* yang mengarahkan proses belajar agar tidak terjebak pada orientasi materialistik, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran transendental.

Untuk menjawab problem otentisitas dan pemahaman hadis tersebut, penelitian ini menggunakan metodologi kritik hadis yang dikembangkan oleh Musahadi HAM, yang mencakup kritik historis, kritik eidetis, dan kritik praksis (Ham, 2000). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya menekankan validitas sanad dan matan, tetapi juga mendorong pembacaan nilai-nilai etik dan kontekstualisasi sosio-historis hadis agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Metodologi ini dinilai mampu menjembatani antara

keotentikan teks hadis dan relevansinya dalam praktik pendidikan kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pemahaman hadis secara kontekstual (Nafisah, 2019), pemanfaatan pendekatan ilmu sosial dalam penafsiran hadis (Hammy, 2011), serta perkembangan metodologi pemahaman hadis di Indonesia (Wahid, 2014). Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik membahas hadis *ad-dunyā mal'ūnah* melalui kritik sanad dan matan yang komprehensif, belum menggunakan pendekatan Musahadi HAM, serta belum mengaitkannya dengan paradigma pembelajaran *deep learning*. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan kritik hadis dan reinterpretasi nilai etis hadis untuk penguatan karakter dan pembelajaran bermakna dalam pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis status sanad dan matan hadis *al-dunyā mal'ūnah* serta kontekstualisasi pemaknaannya dalam perspektif pendidikan Islam melalui pendekatan kritik hadis Musahadi HAM. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian hadis dan pendidikan Islam, serta kontribusi praktis dalam merumuskan orientasi pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan berlandaskan nilai spiritual serta etis.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), mengingat seluruh data yang dianalisis berupa teks tertulis, khususnya teks hadis dan literatur ilmu hadis (Rahardjo, 2020). Fokus penelitian diarahkan pada dua tujuan utama, yaitu: (1) menilai keabsahan sanad dan matan hadis pendidikan dalam kitab *al-Targhīb wa al-Tarhīb*, dan (2) mengontekstualisasikan pemaknaan hadis tersebut dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan secara tegas menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks hadis yang menjadi objek kajian, khususnya hadis *ad-dunyā mal'ūnah* sebagaimana terhimpun dalam *al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya al-Mundzirī. Untuk kepentingan takhrij, perbandingan jalur periwayatan, dan verifikasi matan, penelitian ini juga merujuk pada kitab-kitab hadis utama seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad*, dan *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Mālik.

Adapun data sekunder meliputi kitab-kitab syarah hadis, seperti *Fath al-Bārī*, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Tuhfat al-Aḥwadzī*, serta karya-karya metodologi ilmu hadis, terutama pemikiran Syuhudi Ismail dan Musahadi HAM. Distingsi ini dimaksudkan untuk memisahkan teks hadis sebagai objek material penelitian dari perangkat teoritis yang berfungsi sebagai alat analisis, sehingga alur epistemik penelitian lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. *Pertama*, peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder melalui pembacaan simbolik dan semantik terhadap teks hadis dan literatur pendukung. *Kedua*, dilakukan klasifikasi data dengan menghimpun hadis-hadis bertema pendidikan dan melakukan takhrij guna memetakan jalur periwayatan serta varian redaksi hadis (Surakhmad, 1982). *Ketiga*, dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. *Keempat*, penilaian validitas hadis dilakukan melalui kritik sanad dan matan dengan mengacu pada kerangka metodologis Syuhudi Ismail, khususnya dalam menilai kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, serta koherensi matan.

Tahap berikutnya adalah analisis menggunakan metodologi kritik hadis Musahadi HAM, yang meliputi tiga model kritik. *Pertama*, kritik historis, digunakan untuk menilai kualitas sanad hadis dengan menelusuri *ittisāl al-sanad*, menilai perawi melalui teori *jarḥ wa ta'dīl*, serta membandingkan jalur periwayatan melalui *mutābi'āt* dan *syawāhid*. Tahap

ini menghasilkan penetapan kualitas sanad hadis. *Kedua*, kritik eidetis, diterapkan untuk menggali struktur dan makna normatif hadis melalui analisis kebahasaan, konteks sosial dan historis (*asbāb al-wurūd*), serta pengujian koherensi matan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih lainnya. Tahap ini bertujuan memperoleh pemahaman makna hadis yang utuh dan proporsional. *Ketiga*, kritik praksis, digunakan untuk mengontekstualisasikan makna normatif tersebut ke dalam realitas pendidikan Islam kontemporer, dengan tetap menjaga otoritas dan batas makna primer teks hadis.

Tahapan analisis tersebut diperkuat dengan mekanisme kontrol validitas berupa konfirmasi silang dengan Al-Qur'an dan hadis sahih lain, klasifikasi tematik, serta penarikan simpulan yang bersifat normatif dan kontekstual. Dengan prosedur ini, analisis data dilakukan secara sistematis, operasional, dan terhindar dari subjektivitas interpretatif yang berlebihan.

Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan kajian hadis pendidikan yang tidak hanya sahih secara sanad dan matan, tetapi juga relevan secara etis dan aplikatif dalam pengembangan pembelajaran Islam kontemporer, khususnya dalam paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kritik Historis melalui Kajian Redaksional Hadis *al-Dunyā Mal'ūnah*

Sebagai tahap awal analisis, penelitian ini memfokuskan kajian pada kritik historis terhadap hadis *al-dunyā mal'ūnah* melalui penelusuran redaksional dan sanad dengan metode *takhrīj*. Penelusuran dilakukan menggunakan metode *takhrīj bi al-alfāz*, yaitu penelusuran hadis berdasarkan kata-kata kunci dalam matan, dengan merujuk pada *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Kata kunci yang digunakan ialah lafal-lafal utama dalam hadis, yaitu:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ؛ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا؛ ذَكَرُ اللَّهِ؛ عَالِمٌ؛ مُتَعَلِّمٌ

Penggunaan kata kunci ini dimaksudkan untuk memperoleh seluruh varian riwayat yang relevan secara redaksional dan tematik, sehingga memungkinkan analisis sanad dan matan dilakukan secara komprehensif. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan, antara lain, dalam *Sunan al-Tirmidzī* (no. 2322), *Sunan Ibn Mājah* (no. 4112), dan *Sunan al-Dārimī* (no. 324), serta tercantum dalam *al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya al-Mundzirī sebagai sumber utama penelitian ini.

Dalam proses penelusuran, penelitian ini memanfaatkan basis data hadis digital seperti *Mausū'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf: al-Kutub al-Tis'ah* dan *al-Maktabah al-Syāmilah* edisi 1445 H/2023 M semata-mata sebagai alat bantu teknis pencarian teks. Adapun sumber primer tetap merujuk kepada kitab-kitab hadis induk yang otoritatif, sehingga validitas akademik penelitian tetap terjaga.

Setelah seluruh redaksi hadis dan jalur periwayatannya dihimpun, langkah berikutnya adalah menilai kualitas hadis guna memastikan otentisitas historisnya sebelum memasuki tahap pemaknaan (kritik eidetis). Hal ini sejalan dengan prinsip metodologis Musahadi HAM yang menegaskan bahwa pemahaman hadis yang sahih tidak mungkin dicapai tanpa kepastian mengenai keaslian dan validitas historis teks hadis. Dengan demikian, kritik historis menjadi prasyarat epistemik sebelum dilakukan interpretasi makna.

Ditinjau dari segi kuantitas, hadis *al-dunyā mal'ūnah* termasuk kategori hadis *āḥād* dengan status *gharīb*. Adapun dari segi kualitas sanad, al-Tirmidzī menilai hadis ini sebagai *ḥasan gharīb*. Penilaian ini menunjukkan bahwa meskipun hadis tersebut tidak mencapai derajat mutawātir, ia tetap memiliki tingkat keterpercayaan yang dapat diterima dalam argumentasi etis dan normatif, khususnya ketika tidak bertentangan dengan prinsip-

prinsip dasar Al-Qur'an.

Analisis sanad menunjukkan bahwa jalur periwayatan hadis ini memenuhi unsur-unsur mayor kesahihan sanad sebagaimana dirumuskan oleh Syuhudi Ismail, yaitu: (1) kesinambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), (2) keadilan para perawi, dan (3) kedhabitan perawi. Para perawi dalam sanad hadis ini dinilai *tsiqah* oleh para ulama jarḥ wa ta'dīl, serta menggunakan metode penerimaan dan penyampaian hadis (*taḥammul wa al-adā'*) dengan lafal *ḥaddatsanā*, yang oleh mayoritas ulama hadis dipandang sebagai metode periwayatan dengan tingkat reliabilitas tertinggi. Berdasarkan indikator tersebut, hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis *āḥād gharīb muttashil marfū'* dari sisi sanad.

Sementara itu, dari sisi matan, hadis ini juga memenuhi kriteria kesahihan matan sebagaimana dirumuskan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī, yang dikutip oleh Syuhudi Ismail. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak berseberangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat *muḥkam*, tidak bertentangan dengan hadis mutawātir maupun hadis sahih lainnya, serta tidak menyelisihi praktik keagamaan yang telah disepakati oleh para ulama generasi awal. Dengan demikian, matan hadis ini dapat dinilai *ṣaḥīḥ al-ma'nā* dan *maqbul* untuk dijadikan dasar analisis normatif lebih lanjut.

Temuan ini menegaskan bahwa hadis *ad-dunyā mal'ūnah* yang menjadi fokus penelitian memiliki otentisitas historis yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sisi sanad maupun matan. Oleh karena itu, hadis ini layak dijadikan objek analisis pada tahap berikutnya, yaitu kritik eideitis dan kritik praksis, guna menggali makna normatif serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## 2. Kritik Eideitis: Pemaknaan Hadis secara Linguistik, Tematis, dan Konfirmatif

Setelah otentisitas historis hadis *ad-dunyā mal'ūnah* dipastikan melalui kritik historis, tahap berikutnya adalah kritik eideitis. Dalam kerangka metodologi Musahadi HAM, kritik eideitis bertujuan menggali makna normatif hadis secara tepat, proporsional, dan komprehensif melalui analisis struktur bahasa, konteks makna, serta koherensinya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tahap ini menegaskan bahwa hadis tidak cukup dipahami secara tekstual, melainkan harus dibaca dengan memperhatikan tujuan moral (*maqāṣid al-ḥadīṣ*) yang dikandungnya.

Sejalan dengan disiplin *Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*, kritik eideitis dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu kajian linguistik, kajian tematis komprehensif, dan kajian konfirmatif dengan Al-Qur'an. Ketiga langkah ini saling melengkapi dalam membangun pemahaman hadis yang koheren dan relevan dengan konteks pendidikan Islam.

### a. Kajian Linguistik

Hadis yang menjadi objek kajian berbunyi:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا

"Dunia itu terlaknat dan terlaknat segala yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan segala yang mengiringinya, serta orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu." (HR. al-Tirmidī)

Secara linguistik, istilah *al-dunyā* berasal dari akar kata *danā* yang bermakna "dekat" dan "rendah". Makna ini mengindikasikan sifat dunia yang sementara dan relatif rendah nilainya jika dibandingkan dengan akhirat. Namun, kerendahan ini bersifat aksidental, bukan esensial, karena nilai dunia ditentukan oleh orientasi penggunaannya.

Kata *mal'ūnah* secara etimologis berarti "dijauhkan dari rahmat Allah". Dalam perspektif kritik eideitis Musahadi HAM, istilah ini tidak dipahami secara ontologis sebagai kutukan terhadap dunia sebagai ciptaan Allah, melainkan sebagai penilaian normatif terhadap orientasi hidup yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir. Dengan demikian, "laknat" dalam hadis ini menunjuk pada hilangnya keberkahan ketika dunia dipisahkan

dari nilai ketuhanan (at-Ṭībī, n.d.; Ibn Rajab, n.d.).

Frasa *mā fihā* menunjukkan keumuman, mencakup seluruh aspek duniawi. Namun, keumuman ini dibatasi oleh struktur *istitsnā'* pada frasa *illā dzikrullāh wa mā wālāh*. Pengecualian ini menegaskan bahwa dunia dan seluruh aktivitas di dalamnya dapat bernilai positif apabila diarahkan untuk mengingat Allah dan mendukung nilai-nilai Ilahi (al-Mubarakfuri, n.d.). Dalam konteks ini, *dzikrullāh* tidak terbatas pada ritual ibadah, tetapi mencakup kesadaran spiritual yang mewujudkan dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan Pendidikan. Al-Manāwī dalam *Faidh al-Qadīr* menegaskan bahwa *dzikrullāh* mencakup setiap perbuatan yang mengantarkan kepada ketaatan dan menghidupkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (al-Manāwī, n.d.).

Penutup hadis berupa frasa *'āliman aw muta'alliman* berfungsi sebagai bentuk *takhsīs* yang menegaskan posisi strategis ilmu. Penyebutan khusus orang berilmu dan pencari ilmu menunjukkan bahwa aktivitas epistemik merupakan medium utama untuk mentransformasikan dunia dari sesuatu yang berpotensi melalaikan menjadi sarana ibadah dan peradaban. Dalam *Mirqāt al-Mafātīh*, Ali al-Qārī menjelaskan bahwa penyebutan khusus *'ālim* dan *muta'allim* bukan semata karena keutamaan personal mereka, tetapi karena melalui merekalah nilai-nilai Ilahi dapat diwariskan dan dihidupkan secara berkelanjutan dalam peradaban manusia. Dengan kata lain, ilmu berfungsi sebagai jembatan antara realitas duniawi dan tujuan ukhrawi, sehingga ulama dan pelajar menjadi aktor kunci dalam “menyelamatkan” dunia dari makna *mal'ūnah* (Ali al-Qārī, n.d.). Dengan demikian, dalam kerangka kritik eidetis, ilmu diposisikan sebagai bagian integral dari *dzikrullāh* yang bersifat praksis.

#### b. Kajian Tematis Komprehensif

Untuk memperkuat pemahaman makna hadis, kajian eidetis dilanjutkan dengan analisis tematis melalui perbandingan dengan hadis-hadis lain yang membahas tema dunia. Hadis-hadis seperti “dunia adalah penjara bagi orang beriman” (HR. Muslim) dan perumpamaan dunia dengan bangkai anak kambing (HR. Muslim) menunjukkan pola makna yang konsisten: dunia bukan tujuan final, melainkan sarana ujian dan ladang amal.

Analisis komparatif ini menegaskan bahwa kritik Nabi tidak diarahkan pada dunia sebagai realitas ontologis, melainkan pada *ḥubb al-dunyā*, yakni orientasi hidup yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir dan melupakan dimensi ukhrawi. Perbedaan hadis *al-dunyā mal'ūnah* terletak pada sifatnya yang proposisional dan solutif. Hadis ini tidak hanya memperingatkan bahaya dunia, tetapi juga menawarkan pengecualian positif berupa *dzikrullāh* dan aktivitas keilmuan sebagai solusi etis dan konstruktif.

Dengan demikian, hadis ini memberikan kerangka normatif bahwa dunia dapat terangkat nilainya apabila dikelola melalui ilmu, kesadaran spiritual, dan orientasi maslahat, sehingga relevan sebagai fondasi etika pendidikan Islam.

#### c. Konfirmasi dengan Al-Qur'an

Langkah berikutnya dalam kritik eidetis adalah konfirmasi makna hadis dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Ayat-ayat seperti QS al-Ḥadīd [57]: 20 dan QS Āli 'Imrān [3]: 14 menegaskan bahwa dunia bersifat fana dan berpotensi melalaikan, tetapi tidak tercela secara mutlak. Kecaman Al-Qur'an diarahkan pada sikap manusia yang terjebak dalam persona dunia tanpa orientasi ilahiah.

Konfirmasi ini menunjukkan adanya koherensi maqāṣid antara hadis dan Al-Qur'an. Makna *mal'ūnah* dalam hadis sejalan dengan konsep Qur'ani tentang hilangnya keberkahan ketika dunia memutus hubungan manusia dengan Allah. “Dunia” mampu menjadikan manusia lupa jati dirinya, sebagai khalifah, dan membuatnya gelap mata, dzalim kepada sesama, serakah, eksploitatif bahkan merusak alam (Khasani, 2025). Oleh karena itu, hadis ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, melainkan memperjelas dimensi etis dari relasi

manusia dengan dunia, khususnya melalui ilmu dan kesadaran spiritual.

#### Sintesis Kritik Eidetis

Berdasarkan kritik eidetis dalam kerangka Musahadi HAM, dapat disimpulkan bahwa hadis *al-dunyā mal'ūnah* memuat pesan normatif yang bersifat transformatif. Dunia tidak ditolak secara total, tetapi dinilai berdasarkan orientasi dan tujuan penggunaannya. *Dzikrullāh* dan aktivitas keilmuan diposisikan sebagai poros utama yang menentukan apakah dunia menjadi bernilai atau kehilangan keberkahannya.

Sintesis ini menegaskan bahwa ilmu dan pembelajaran bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan praktik spiritual dan etis yang berfungsi mengintegrasikan nilai Ilahi ke dalam realitas sosial. Temuan eidetis ini menjadi landasan konseptual bagi tahap berikutnya, yaitu kritik praksis, untuk menautkan pesan hadis dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, termasuk pengembangan pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

### 3. Kritik Praksis

Kritik praksis terhadap hadis *al-dunyā mal'ūnah* diarahkan pada implikasi sosial, etis, dan edukatif dari cara hadis ini dipahami dan dipraktikkan. Kritik ini meliputi kritik realitas, kritik moral berbasis maqāṣid al-syarī'ah, kritik ideologis, serta kritik praksis transformatif.

#### Kritik Realitas

Pemahaman yang memaknai dunia sebagai sepenuhnya terlaknat bertentangan dengan realitas empiris dan fitrah manusia. Dunia merupakan ruang hidup, ruang ibadah, dan ruang pembangunan peradaban. Dalam konteks modern, pendidikan, kerja profesional, pengembangan ekonomi, serta riset dan teknologi merupakan keniscayaan sosial yang justru dapat menopang pelaksanaan nilai-nilai agama. Islam memandang ilmu, kerja, dan pengembangan peradaban sebagai bagian integral dari tujuan penciptaan manusia, sehingga pemisahan tajam antara agama dan dunia bertentangan dengan pandangan Islam holistik (Al-Hayali, 2024). Secara epistemologis, Islam mengintegrasikan *dunyā* dan *ākhirah*, sehingga penolakan terhadap dunia bertentangan dengan struktur pengetahuan Islam itu sendiri (Munsoor, 2016). Oleh karena itu, pembacaan literal terhadap hadis ini menjadi problematis ketika menafikan peran positif dunia dalam mendukung tujuan keagamaan dan kemaslahatan umat.

#### Kritik Moral dan Maqāṣid al-Syarī'ah

Dari perspektif maqāṣid al-syarī'ah, pemaknaan negatif terhadap dunia secara total berpotensi bertentangan dengan tujuan perlindungan akal (*ḥifẓ al-'aql*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Orientasi keagamaan yang memusuhi dunia dapat menghambat pengembangan ilmu, melanggengkan kemiskinan, dan melemahkan daya saing umat. Maqāṣid al-syarī'ah secara eksplisit bertujuan menjaga agama dan dunia sekaligus, sehingga penafian terhadap aspek duniawi justru menimbulkan mafsadat sosial (Amin et al., 2024). Dengan demikian, yang tercela bukan dunia itu sendiri, melainkan orientasi duniawi yang mengabaikan nilai Ilahiah dan tanggung jawab moral.

#### Kritik Ideologis

Secara ideologis, interpretasi tekstual hadis ini kerap digunakan untuk melegitimasi sikap pasif terhadap ketidakadilan sosial, menjauhkan umat dari kepemimpinan publik, serta menghambat inovasi dan sains. Islam memang mengajarkan untuk bersikap zuhud, namun Orientasi zuhud yang keliru dapat merusak tujuan perlindungan akal dan harta bila memusuhi ilmu dan produktivitas sosial (Maghfiruzzahroh & Hijjiyah, 2024). Dalam konteks ini, hadis berpotensi menjadi instrumen ideologisasi agama yang melanggengkan

*status quo*. Untuk itu, dalam mengkaji makna hadis perlu mengakomodir maqāṣid. Pendekatan maqāṣid dalam membaca hadis bertujuan membebaskan teks agama dari ideologisasi yang melanggengkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial (Hamid, 2020). Kritik ideologis menegaskan bahwa problem utama terletak pada cara penafsiran, bukan pada teks hadis itu sendiri (Kurniawan et al., 2025).

#### Kritik Praksis Transformatif

Pada level praksis, hadis *al-dunyā mal'ūnah* perlu dipahami sebagai kritik etis terhadap orientasi hidup yang eksploitatif dan tidak adil. Dunia tidak terlaknat secara ontologis, tetapi menjadi tercela ketika dipenuhi oleh keserakahan dan ketimpangan (Asman & Muchsin, 2021). Implikasinya bagi pendidikan Islam adalah penekanan pada integrasi ilmu, etika profesi, dan tanggung jawab sosial (Lanye et al., 2023), sehingga dunia menjadi ruang ibadah sosial dan pembangunan peradaban yang bermartabat.

#### 4. Reinterpretasi Hadis *al-Dunyā Mal'ūnah* dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

Hadis *al-dunyā mal'ūnah* tidak dapat dipahami sebagai penolakan ontologis terhadap dunia, melainkan sebagai kritik profetik terhadap orientasi hidup dan pola berpikir dangkal yang memutus relasi antara aktivitas duniawi dan nilai ilahiah. Pembacaan ini sejalan dengan penjelasan ulama klasik seperti al-Mubārakfūrī dalam *Tuhfat al-Aḥwadzī* yang menegaskan bahwa “kutukan” dalam hadis tersebut tertuju pada dunia yang melalaikan, bukan dunia sebagai ruang amal dan ibadah. Dengan demikian, reinterpretasi kontemporer yang dilakukan tetap berada dalam kesinambungan tradisi keilmuan hadis, bukan terlepas darinya (Chandra et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan, pesan hadis ini memiliki relevansi kuat dengan paradigma *deep learning*. Dunia dalam hadis dapat dipahami sebagai simbol *surface learning*, pembelajaran dangkal yang berorientasi pada hafalan, hasil instan, dan prestasi semu. Sebaliknya, pengecualian hadis terhadap *dzikrullāh*, *‘ālim*, dan *muta'allim* menegaskan bahwa aktivitas yang bernilai adalah proses pencarian ilmu yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Hal ini selaras dengan prinsip *deep cognitive processing* yang menekankan analisis, pemahaman makna, dan refleksi kritis. Strategi *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam efektif menumbuhkan refleksi, pemahaman mendalam, dan internalisasi nilai etis (Panuntun et al., 2025).

Aspek refleksi dan metakognisi juga menempati posisi penting dalam reinterpretasi hadis ini. Dunia yang “melalaikan” dapat dipahami sebagai simbol ketiadaan refleksi diri dan kesadaran berpikir. Dalam konteks pendidikan, hadis ini mendorong pembelajaran reflektif yang menumbuhkan kesadaran peserta didik atas proses berpikirnya, tujuan belajarnya, dan nilai dari setiap aktivitas akademik. Kesadaran metakognitif ini menjadi fondasi pembelajaran bermakna yang menghindarkan peserta didik dari orientasi belajar yang superficial.

Selain itu, hadis *al-dunyā mal'ūnah* juga mendukung prinsip konstruktivisme dalam *deep learning*. Pengetahuan tidak sekadar diterima, tetapi dikonstruksi melalui proses pencarian makna, dialog, dan refleksi atas realitas. Dunia, dalam kerangka ini, bukan sesuatu yang ditolak, melainkan “laboratorium nilai” tempat manusia membangun pemahaman, kebijaksanaan, dan tanggung jawab etis. Proses pendidikan dengan demikian dipahami sebagai perjalanan makna dan transformasi personal, bukan sekadar akumulasi informasi atau sertifikat akademik.

Lebih jauh, reinterpretasi hadis ini menegaskan pentingnya integrasi pengetahuan dan nilai. Aktivitas duniawi, termasuk Pendidikan, menjadi “tercela” ketika terlepas dari orientasi etis dan spiritual, tetapi menjadi bernilai ketika diarahkan pada pembentukan

akal, karakter, dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini sejalan dengan tujuan *deep learning* yang tidak hanya menekankan penguasaan kognitif, tetapi juga integrasi moral dan kesadaran makna.

Implikasi praksisnya bagi pendidikan kontemporer terletak pada penguatan pembelajaran yang bersifat reflektif, bermakna, dan transformatif. Pembelajaran reflektif dan bermakna mendukung pembentukan etos kerja, tanggung jawab, dan kesadaran nilai dalam konteks dunia profesional (Abu Rizki et al., 2024; Panuntun et al., 2025). Secara pedagogis, hadis ini mendukung pengembangan kurikulum yang tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran metakognitif, etika keilmuan, dan orientasi jangka panjang pembelajaran. Dengan demikian, hadis *al-dunyā mal'ūnah*, dengan penafsiran kontekstual, dapat diposisikan sebagai landasan etis-profetik bagi paradigma pendidikan Islam yang holistic (Puspita & Yuslem, 2025), mengintegrasikan kedalaman intelektual, kematangan moral, dan spiritualitas dalam proses belajar.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua temuan utama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pertama, melalui kritik historis yang mencakup analisis sanad dan matan, hadis *al-dunyā mal'ūnah* ditetapkan sebagai hadis yang sahih dan maqbul. Meskipun tergolong hadis *āḥād gharīb*, hadis ini memenuhi kaidah kesahihan sehingga sah dijadikan hujjah sebagai landasan etis. Kedua, melalui kritik eidetis dan praksis, penelitian ini menunjukkan bahwa pertentangan (*ta'ārudl*) yang bersifat lahiriah dapat diselesaikan melalui pemahaman kontekstual. Hadis tersebut tidak mendiskreditkan dunia secara ontologis, melainkan berfungsi sebagai kritik profetik terhadap orientasi hidup materialistik yang memutus relasi manusia dengan nilai Ilahiah. Pengecualian terhadap *dzikrullāh*, amal saleh, *'ālim*, dan *muta'allim* menegaskan posisi ilmu (*al-'ilm wa al-ta'allum*) sebagai pilar utama yang mengarahkan dunia menjadi sarana pembinaan spiritual dan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, reinterpretasi hadis ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan paradigma *deep learning* yang menolak pembelajaran dangkal dan berorientasi instan. Pesan etis hadis selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna, reflektif, integratif, dan transformatif, serta menempatkan ilmu sebagai medium penyucian diri, penguatan akhlak, dan peningkatan kualitas kemanusiaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian hadis dengan menawarkan pembacaan multidimensi, tekstual, kontekstual, simbolik, dan semantik, serta menjembatani integrasi nilai-nilai profetik dengan teori pendidikan modern. Oleh karena itu, hadis *al-dunyā mal'ūnah* dapat dipahami sebagai sumber etika pedagogis yang relevan dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada kedalaman pemahaman, integritas moral, dan kesadaran spiritual. Penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan metodologi Kritik Hadis Musahadi HAM pada hadis-hadis lain yang berdimensi sosial dan pendidikan guna memperluas pengembangan *ma'ānī al-ḥadīth* kontekstual di Indonesia.

#### REFERENSI

- Abu Rizki, A., Khasani, F., Firman, Haikal Ramadhan, N. J., & Nurhidayah. (2024). The Value of Moral Education Based on Local Wisdom in Pappaseng To Riolo. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 22(2), 70–80. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v22i2.11508>
- Al-Bukhārī, M. ibn Ismā'īl. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vols. 1–9). Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Hayali, O. S. A. (2024). The importance of knowledge and work in Islamic thought: A study of the stages of spiritual purification according to Imam Al-Ghazali. *International Journal of Religion*.
- Ali al-Qārī. (n.d.). *Mirqāt al-Mafātīḥ sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*. Dār al-Fikr.
- Al-Khaṭīb, M. 'Ajjāj. (1998). *Uṣūl al-ḥadīth: 'Ulūmuhu wa muṣṭalaḥuhu*. Dār al-Fikr.

- Al-Khatib, M. A. (1998). *Ushul al-hadis wa musthalahu* (Q. Nur & A. Musyafa, Trans.). Gaya Media Pratama.
- Al-Manāwī. (n.d.). *Faidh al-Qadīr sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Mubārakfūrī, A. A. (n.d.). *Tuhfat al-Aḥwadhī bi sharḥ Jāmi' al-Tirmidī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Mundzirī, Z. al-Dīn. (2008). *Al-Targhīb wa al-tarhīb*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tirmidī, M. ibn 'Isā. (1998). *Sunan al-Tirmidī*. Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Amin, I., Salma, S., Bahar, M., & Lendrawati, L. (2024). Stratification of *al-maqāṣid al-khamsah* and its application in *al-ḍarūriyyah*, *al-ḥājiyyah*, *al-taḥsīniyyah*, and *mukammilāt*. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1).
- Asman, A., & Muchsin, T. (2021). *Maqāṣid al-sharī'ah* in Islamic law renewal: The impact of new normal rules on Islamic law practices during the Covid-19 pandemic. *Mazahib*, 20(1).
- At-Ṭibī. (n.d.). *Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Chandra, A. F., Nasution, S., Adynata, A., Raba'in, J., & Arni, J. (2025). The legal interpretation of hadiths on marriage in *Fath al-Mun'im*: Contextual and *maqāṣid*-based approach. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 9(2).
- Global Islamic Software Company. (2019). *Mausū'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf: al-Kutub al-Tis'ah*.
- Ham, M. (2000). *Metodologi kritik hadis*. IAIN Walisongo Press.
- Ham, M. (2020). Evolusi konsep sunnah: Implikasinya pada perkembangan hukum Islam. *Aneka Ilmu*.
- Ham, M. (2020). Kedudukan hadis dalam struktur epistemologi hukum Islam. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 21(2), 215–232.
- Hamid, A. (2020). Is *maqāṣid al-sharī'a* sufficient? Reflections on Islam in contemporary Malaysia. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 205–231.
- Hammy, K. (2011). Re-interpretasi hadis: Upaya kontekstualisasi makna hadis melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial. *Jurnal Al-Irfani*, 1(1).
- Hammy, M. (2011). Pendekatan ilmu sosial dalam pemahaman hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1), 45–62.
- Ibn Rajab. (n.d.). *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*. Mu'assasah al-Risālah.
- Ismail, M. S. (1992). *Metodologi penelitian hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (1995). *Kaedah kesahihan sanad hadis: Telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*. Bulan Bintang.
- Khasani, F. (2025). Khilāfah, Taskhīr, and Sustainability: Reconstructing Islamic Eco-Theology through Al-Qurṭubī's Tafsir. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 03(02), 100–111. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.111>
- Khasani, F. (2023). Living Hadis dalam Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus pada Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(02), 184–210. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2023.23.02.184-210>
- Kurniawan, E., Mustaniruddin, A., Rizani, A. K., Muchimah, Zaenuri, A., & Muttaqin, M. Z. (2025). Recent studies on the *maqāṣid al-sharī'ah* of Abū Ishāq al-Shāṭibī. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 10(1).
- Lanye, U. B. M., Azwar, A., Aswar, A., & Amirullah, M. (2023). Integrative moral education concept and method: Ibn Abī al-Dunyā's thoughts. *At-Turats*, 17(1).
- Maghfiratuazzahroh, & Hijjiyah, S. H. (2024). Flexing and the ethics of wealth in the Qur'an: A *maqāṣidī* interpretation of Qarun's story. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 2(2).
- Markaz al-Buḥūs li Khidmat al-Sunnah al-Nabawiyyah. (2023). *Al-Maktabah al-Syāmilah* (Version 1445 H).

- Munsoor, M. S. (2016). Post-modern relativist challenges on Islamic epistemology. *Usuluddin*, 44(1), 163–184.
- Muslim, I. al-Ḥajjāj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Maʿrifah.
- Nafisah, L. (2019). Urgensi pemahaman hadis kontekstual. *Jurnal Universun*, 13(1), 1–26.
- Nafisah, S. (2019). Kontekstualisasi hadis dalam studi Islam kontemporer. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 183–204.
- Panuntun, S., Saputri, B. H., Fahsin, M., Umniyah, I., Farihah, I., & Masykur, M. (2025). Implementation of deep learning strategy in Islamic religious education to internalize Islamic values. *At-Turats: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Puspita, M., & Yuslem, N. (2025). Analysis of Qurʾanic interpretation as a basis for ethical and transformative education. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(2).
- Rahardjo, M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora*. Republik Media.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar penelitian ilmiah: Teknik dan metode*. Tarsito.
- Wahid, R. A. (2014). Perkembangan metode pemahaman hadis. *Analytica Islamica*, 3(2), 208–220.